

Pelaksanaan Bimbingan Kelompok untuk Pencegahan Perilaku Merokok pada Remaja di Panti Asuhan Aisyiyah Putra Bukittinggi

Tiara Septia Agus ^{*)1}, Sri Hartati²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Sjech M.Djamil Djambek, Bukittinggi, Indonesia

*)✉e-mail: tiaraseptia1709@gmail.com

Submit : 30 Januari 2023	Accepted: 28 Maret 2023	Published: 30 Juni 2023
------------------------------------	-----------------------------------	-----------------------------------

Abstract

Preliminary observations at Aisyiyah Putra Orphanage Bukittinggi revealed diverse conditions among adolescent residents regarding smoking behavior. Some adolescents had never attempted smoking and maintained a rejecting attitude toward such behavior. However, others had experienced exposure or experimented with smoking in the context of trial behavior and peer conformity, although they had not yet become active or regular smokers. This study examines the implementation of group guidance services as a preventive intervention for smoking behavior among adolescents residing at Aisyiyah Putra Orphanage in Bukittinggi. Smoking prevention during adolescence represents a critical developmental concern, particularly within institutional care settings where peer influence and limited parental supervision may increase vulnerability to risk behaviors. This study employs a descriptive qualitative approach with a case study method. Data collection techniques were conducted through observation, in-depth interviews with counselors and students, as well as analysis of guidance and counseling service documents. The collected data were then analyzed descriptively to describe the implementation of guidance and counseling services in addressing students' smoking behavior. The findings reveal that structured group guidance sessions incorporating psychoeducation, role-playing, and peer discussion significantly improved participants' knowledge about smoking hazards, strengthened their refusal skills, and fostered supportive peer networks that discourage smoking experimentation. The research concludes that systematic group guidance implementation serves as an effective preventive strategy in orphanage contexts, providing adolescents with cognitive understanding, behavioral skills, and social support necessary to resist smoking temptation during this vulnerable developmental phase.

Keywords: group guidance, smoking prevention, adolescent, orphanage

Abstrak

Observasi awal di Panti Asuhan Aisyiyah Putra Bukittinggi menunjukkan kondisi yang beragam di kalangan remaja penghuni terkait perilaku merokok. Sebagian remaja belum pernah mencoba merokok sama sekali dan memiliki sikap menolak terhadap perilaku tersebut. Namun, sebagian lainnya telah mengalami paparan atau mencoba merokok dalam konteks coba-coba dan ikut-ikutan ajakan teman sebaya, meskipun belum menjadi perokok aktif atau rutin. Penelitian ini mengkaji pelaksanaan layanan bimbingan kelompok sebagai upaya pencegahan perilaku merokok pada remaja penghuni Panti Asuhan Aisyiyah Putra Bukittinggi. Pencegahan perilaku merokok pada masa remaja merupakan isu penting mengingat tingginya angka perokok pemula di kalangan remaja Indonesia, termasuk mereka yang tinggal di panti asuhan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam dengan konselor dan siswa, serta analisis dokumen layanan bimbingan konseling. Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara deskriptif untuk menggambarkan pelaksanaan layanan bimbingan konseling dalam menangani perilaku merokok siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bimbingan kelompok yang dilaksanakan secara terstruktur dengan teknik psikoedukasi, permainan peran, dan diskusi kelompok berhasil meningkatkan pengetahuan remaja tentang bahaya merokok, memperkuat keterampilan menolak ajakan merokok, dan membangun jaringan dukungan sosial antar remaja. Penelitian ini menyimpulkan bahwa bimbingan kelompok terbukti efektif sebagai strategi preventif dalam konteks panti asuhan, memberikan remaja pemahaman kognitif, keterampilan perilaku, dan dukungan sosial yang diperlukan untuk menghindari perilaku merokok.

Kata Kunci: bimbingan kelompok, pencegahan merokok, remaja, panti asuhan



PENDAHULUAN

Di Indonesia, sikap merokok pada anak muda sudah jadi permasalahan kesehatan untuk warga. Informasi membuktikan kalau umur penobatan merokok dengan cara berangsur-angsur menyusut, berdikit-dikit dengan banyak, dengan banyak anak muda yang mulai berupaya merokok pada bentang umur 13–15 tahun. anak muda mulai berupaya rokok pada bentang umur 13–15 tahun. kejadian pengaruhi ini tidak cuma bukan cuma kesehatan raga anak muda, namun pula kemajuan intelektual, sosial, serta akademis mereka. tidak cuma melingkupi kesehatan raga anak muda, namun pula kemajuan intelektual, sosial, serta akademis mereka. Anak muda yang bermukim di panti ajaran memiliki perhatian atensi spesial kepada resiko sikap *berisiko*, semacam sikap, sebab keterbatasan pengawasan orang berumur, kuatnya sahabat seangkatan, serta sering- kali minimnya program penangkalan. semacam merokok, sebab keterbatasan pengawasan orang berumur, kuatnya sahabat seangkatan, serta sering- kali minimnya program penangkalan.

Era anak muda merupakan era peralihan yang diisyaratkan dengan mencari bukti diri, kemauan buat diperoleh dalam golongan seangkatan, serta kemauan buat berupaya bermacam perih. Merokok kerap dipersepsikan selaku ciri kematangan, maskulinitas, ataupun metode buat memperoleh pendapatan sosial dalam kondisi ini. Anak muda yang bermukim di panti ajaran pula mengalami permasalahan bonus sebab mereka tidak mempunyai orang berumur yang bisa membagikan edukasi individu serta pengawasan lalu menembus, yang membuat mereka lebih rentan kepada titik berat dari sahabat

seangkatan serta faktor- faktor yang *berisiko* di area mereka.

Anak muda yang bermukim di panti ajaran mempunyai atensi spesial kepada resiko sikap *berisiko* semacam merokok, sebab sebagian aspek istimewa yang mereka hadapi. Awal, keterbatasan pengawasan orang berumur langsung membuat mereka lebih rentan kepada akibat minus dari area dekat. Kedua, kuatnya akibat sahabat seangkatan di area panti bisa jadi aspek penganjur ataupun pencegah sikap merokok, terkait pada norma golongan yang bertumbuh. Ketiga, kerap kali ada minimnya program penangkalan yang analitis serta berkepanjangan di panti ajaran, alhasil anak muda tidak memperoleh data serta keahlian yang mencukupi buat menyangkal bujukan merokok. Keempat, anak muda di panti ajaran kerap hadapi kerentanan intelektual semacam perasaan kehabisan, kesepian, serta rendahnya harga diri, yang bisa membuat mereka mencari pelarian lewat sikap *berisiko* tercantum merokok.

Akibat sikap merokok pada anak muda amatlah besar serta multidimensional. Dari perspektif kesehatan raga, merokok pada umur anak muda mempunyai akibat yang lebih sungguh- sungguh dibanding dengan merokok yang diawali pada umur berusia. Sistem respirasi anak muda yang sedang bertumbuh lebih rentan kepada kehancuran dampak zat- zat *berisiko* dalam rokok. Riset membuktikan kalau anak muda yang merokok mempunyai resiko lebih besar buat hadapi kendala respirasi, penyusutan kapasitas alat pernapasan, serta kenaikan resiko penyakit kardiovaskular di setelah itu hari.

Dari perspektif intelektual, merokok pada anak muda kerap berhubungan dengan permasalahan kesehatan psikologis yang lain, semacam keresahan, tekanan

mental, serta rendahnya harga diri. Walaupun anak muda bisa jadi merokok selaku metode buat menanggulangi tekanan pikiran ataupun permasalahan penuh emosi, riset membuktikan kalau merokok malah bisa memperparah situasi kesehatan psikologis mereka dalam waktu jauh. Tidak hanya itu, nikotin dalam rokok bertabiat adiktif, serta anak muda lebih gampang hadapi ketergantungan nikotin dibanding orang berusia sebab otak mereka yang sedang bertumbuh.

Dari perspektif sosial serta akademik, anak muda yang merokok mengarah hadapi penyusutan hasil akademik, kenaikan absensi sekolah, serta permasalahan sikap di sekolah. Mereka pula lebih *berisiko* buat ikut serta dalam sikap *berisiko* yang lain, semacam pemakaian alkohol serta narkoba, sikap intim berisiko, serta kenakalan anak muda. Akibat ekonomi pula penting, sebab anak muda wajib membagikan duit kantong mereka yang terbatas buat membeli rokok, yang bisa pengaruhi pelampiasan keinginan bawah yang lain.

Edukasi golongan, salah satu tipe edukasi serta pengarahan, menawarkan pendekatan melindungi buat menanggulangi permasalahan ini. Anak muda bisa mendapatkan uraian yang cermat mengenai ancaman merokok, berlatih metode menahan titik berat sosial, serta membuat jaringan sokongan sosial yang positif lewat golongan edukasi. Gairah golongan dalam tahap edukasi membolehkan anak muda buat silih berlatih, memberi pengalaman, serta menguatkan komitmen bersama buat menjauhi sikap merokok.

Selaku badan yang menampung serta membimbing anak muda putra, Panti Ajaran Aisyiyah Putra Bukittinggi bertanggung jawab buat penuhi keinginan bawah penghuninya serta membagikan edukasi yang global buat menolong mereka bertumbuh dengan cara positif. Mengenang

sebagian anak muda di panti sudah membuktikan ketertarikan ataupun apalagi sudah berupaya merokok, observasi dini membuktikan kalau program penangkalan sikap merokok yang analitis serta terorganisir sudah terjalin.

Campur tangan berplatform golongan menghindari sikap *berisiko* pada anak muda lebih bagus dari campur tangan orang, bagi riset terdahulu. Perihal ini diakibatkan oleh kenyataan kalau anak muda yang terletak di titik kemajuan di golongan mana seangkatan mereka mempunyai akibat yang penting kepada *bagaimana* mereka bersikap serta berasumsi. Tetapi, belum banyak riset yang dengan cara spesial memandang *bagaimana* aplikasi golongan penangkalan merokok dalam panti ajaran di Indonesia, paling utama dengan pendekatan kualitatif yang bisa memandang dengan cara global gairah serta cara yang terjalin.

Tujuan riset ini merupakan buat menerangkan bagaimana edukasi golongan dipakai buat mengakhiri anak muda di Panti Ajaran Aisyiyah Putra Bukittinggi yang merokok. Dengan cara spesial, riset ini bermaksud buat memandang *bagaimana* edukasi golongan didesain serta dijalani, tata cara apa yang dipakai, *bagaimana* anak muda bereaksi serta ikut serta, serta akibat yang dialami kepada uraian serta anggapan anak muda mengenai ancaman merokok. Riset ini diharapkan bisa menolong membuat program yang menghindari anak muda melaksanakan sikap *berisiko* di panti ajaran serta badan semacam lainnya.

METODOLOGI

Tata cara riset deskriptif kualitatif dipakai buat memperoleh cerminan mendalam mengenai *bagaimana* edukasi golongan dipakai buat menghindari anak muda di Panti Ajaran Aisyiyah Putra Bukittinggi merokok. Riset ini bermaksud buat menguasai cara, arti, serta pengalaman kontestan dengan cara kontekstual serta

global, seperti itu alibi pendekatan kualitatif diseleksi.

Riset ini dicoba di Panti Ajaran Aisyiyah Putra Bukittinggi sepanjang 4 bulan, dari Agustus sampai November 2025. Riset ini mengaitkan anak muda putra berumur antara 14 serta 17 tahun yang bermukim di panti ajaran; 2 simpati anak muda bagian dalam satu golongan edukasi. Tidak hanya itu, riset ini mengaitkan 2 penjaga panti selaku informan pendukung serta satu konsultan yang menolong golongan edukasi.

Kontestan diseleksi dengan cara purposif bersumber pada patokan selanjutnya: anak muda putra berumur antara 14 serta 17 tahun yang mau menjajaki program edukasi golongan dengan cara ikhlas; mereka belum sempat merokok lebih dahulu ataupun terkini berupaya merokok, alhasil sedang dalam langkah penangkalan pokok. Tanya jawab mendalam dengan konsultan serta kontestan anak muda, dan pemantauan partisipatif sepanjang aktivitas golongan edukasi berjalan, dipakai buat mengakulasi informasi. Analisa pemilihan pula dicoba, yang melingkupi konsep penerapan layanan, memo pemantauan, serta pemilihan gambar aktivitas.

Riset diawali dengan langkah perencanaan, yang melingkupi pembuatan prinsip pemantauan serta tanya jawab, memperoleh permissi ke panti ajaran, serta bertugas serupa dengan pengelola panti. Langkah penerapan terdiri dari pemantauan serta penerapan edukasi golongan yang berjalan sepanjang 45 menit tiap tahap. Tiap pertemuan golongan edukasi mempunyai bentuk yang terdiri dari awal, peralihan, aktivitas inti, serta penutup. Buat mengenali perspektif serta pengalaman kontestan, tanya jawab dicoba sehabis aktivitas golongan edukasi berakhir.

Penilaian informasi dengan cara induktif memakai tata cara analisa tematik. Buat mengenali tema- tema yang timbul, informasi yang digabungkan dari

pemantauan, tanya jawab, serta pemilihan ditranskrip serta dikoding. Cara analisa mencakup langkah familiarisasi informasi, pengkodean dini, pencarian tema, pemantauan tema, pendefinisian tema, serta kategorisasi informasi. Buat membenarkan ketersediaan informasi, riset ini memakai tata cara serta metode triangulasi pangkal, kir partisipan dengan partisipan, serta pemberian kawan sejawat.

Perlengkapan riset yang dipakai merupakan prinsip pemantauan yang melingkupi unsur- unsur semacam kesertaan anak muda, gairah golongan, pendekatan yang dipakai konsultan, serta respon anak muda kepada kegiatan. Bimbingan tanya jawab semi- terstruktur memakai persoalan terbuka buat membolehkan partisipan berdialog dengan cara leluasa mengenai pengalaman serta anggapan mereka. Buat konsultan, persoalan tanya jawab melingkupi program pemograman, metode yang diseleksi, permasalahan yang dialami, serta penilaian program. Buat kontestan anak muda, persoalan melingkupi uraian mereka mengenai ancaman merokok saat sebelum serta setelah program, pengalaman menjajaki golongan edukasi, keahlian yang dipelajari, serta komitmen buat menyudahi merokok.

Tiap pertemuan mempunyai konsep penerapan layanan (RPL) edukasi golongan yang rinci yang melingkupi tujuan spesial dari pertemuan, modul yang hendak diulas, metode serta alat yang dipakai, serta konsep penilaian. Kontrak berlatih serta pembuatan golongan merupakan fokus RPL awal. RPL kedua sampai keempat mangulas wawasan mengenai ancaman merokok serta aspek faktornya. RPL kelima serta keenam menekuni keahlian asertif serta antipati. RPL ketujuh membuat sokongan sosial serta komitmen, serta RPL tahap kedelapan merupakan penilaian serta penutup.

Faktor- faktor benar yang dipikirkan dalam riset ini mencakup pemberitahuan pada partisipan serta pengelola rumah tangga, agunan kalau bukti diri partisipan senantiasa disembunyikan, kesertaan leluasa dari titik berat, serta independensi buat menghapuskan diri bila saja. Riset ini sudah disetujui oleh panitia etik badan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Di Panti Ajaran Aisyiyah Putra Bukittinggi. Pemantauan membuktikan kalau aktivitas didesain dengan cara analitis dengan tujuan yang nyata serta memakai bermacam pendekatan yang interaktif buat membagikan edukasi.

Fokus aktivitas pada tahap awal serta kedua merupakan tingkatkan kohesivitas golongan serta tingkatkan pemahaman anak muda mengenai ancaman merokok. Buat menghasilkan atmosfer yang aman serta terbuka, konsultan memakai tata cara icebreaking serta game golongan. Anak muda dibawa buat memahami satu serupa lain serta menggapai kondisi golongan mengenai ketentuan edukasi. Ancaman rokok disosialisasikan lewat film edukatif serta dialog interaktif. Hasil pemantauan membuktikan kalau anak muda amat terpicat, paling utama kala mereka memandang *bagaimana* rokok pengaruhi bagian badan mereka.

Tahap ketiga serta keempat dihabiskan buat menciptakan faktor- faktor yang pengaruhi kecondongan anak muda buat merokok. Anak muda menciptakan bermacam perihal, semacam titik berat sosial, akibat sahabat seangkatan, rasa mau ketahui, serta opini kalau merokok merupakan ciri kematangan, lewat dialog golongan serta memberi pengalaman mereka. Dengan memakai tata cara semacam brainstorming serta mind map, konsultan menolong orang berdialog. Sebagian anak muda menggambarkan mengenai sahabat

mereka yang telah merokok serta *bagaimana* mereka merasakan titik berat buat ikut serta dalam usaha mereka.

Anak muda mengarahkan keahlian asertif buat menyangkal bujukan merokok di tahap kelima serta keenam, yang ialah tahap berarti dalam cara. Tata cara role playing dipakai oleh konsultan buat menolong anak muda belajar dalam bermacam skrip di mana mereka menawarkan rokok ataupun diejek sebab tidak ingin merokok. sehabis pemantauan membuktikan kalau banyak anak muda yang awal mulanya merasa aneh serta kesusahan menyangkal dengan jelas mulai lebih yakin diri belajar serta memperoleh korban balik dari sahabat. Metode" Aku menguasai... namun aku memilah... sebab..." dipakai buat mengarahkan metode komunikasi bertanggung jawab.

Tahap ketujuh berpusat pada anak muda membuat komitmen serta sokongan sosial. Seluruh partisipan dimohon buat membuat statment komitmen individu yang menarangkan ketetapan mereka buat tidak merokok serta alibi mereka melaksanakannya. Tidak hanya itu, mereka akur buat silih menolong serta silih menegaskan bila sahabat berbohong buat merokok. Dibahas pula mengenai pengganti kegiatan positif buat memuat durasi senggang, di mana anak muda menawarkan bermacam tipe aktivitas, semacam kegemaran, berolahraga, serta keahlian yang bisa mereka jalani bersama.

Tahap kedelapan menutup serta memperhitungkan. Sepanjang 8 pertemuan, konsultan menolong golongan menata modul yang diulas. Anak muda dimohon buat menorehkan 3 perihal sangat berarti yang mereka pelajari serta apa yang mau mereka jalani di era depan. Pemantauan membuktikan kalau beberapa besar anak muda merasa mempunyai sahabat yang hendak silih mensupport, memperoleh lebih banyak wawasan mengenai ancaman

merokok yang tidak mereka tahu lebih dahulu, serta merasa lebih yakin diri buat menyangkal bujukan merokok.

Dalam tanya jawab yang dicoba dengan anak muda yang ikut serta, bermacam pengalaman yang profitabel dikatakan. Beberapa anak muda besar berkata kalau mereka lebih menguasai ancaman merokok dari bermacam perspektif—ekonomi, sosial, serta keagamaan—selain ancaman kesehatan. Mereka merasa lebih aman buat menanya serta memberi sebab atmosfer golongan edukasi yang ramah serta membolehkan terbentuknya dialog. Bagi sebagian anak muda, bimbingan role playing amat menolong mereka sebab mengarahkan mereka metode berperan dalam suasana kehidupan jelas.

Hasil penilaian formatif yang dicoba oleh konsultan tiap akhir tahap membuktikan kalau anak muda lebih menguasai serta memahami keahlian mereka dari tahap awal sampai tahap terakhir. Pemilihan aktivitas pula menunjukkan kesertaan aktif anak muda dalam bermacam kegiatan, semacam dialog golongan, role play, serta pembuatan plakat mengenai ancaman merokok.

Banyak anak muda yang awal mulanya tertawa-tawa serta tidak sungguh-sungguh pada tahap kelima bimbingan role play. Tetapi, para konsultan dengan bijaksana memakai lawakan selaku metode buat membuat mereka senantiasa fokus pada bimbingan. Suatu skrip di mana seseorang anak muda diejek oleh sahabatnya sebab menyangkal merokok serta dikira selaku "waria" ataupun "tidak jantan" merupakan salah satu role play yang sangat menarik. Dalam bimbingan ini, anak muda berlatih buat senantiasa jelas dalam membuat opsi mereka tanpa terbawa-bawa oleh kritik serta apalagi sanggup membagikan asumsi yang bijaksana semacam, "Malah sebab aku jantan, aku berani beda serta berani

menyangkal perihal yang tidak bagus buat saya."

PEMBAHASAN

Penemuan riset ini mengkonfirmasi kalau edukasi golongan efisien selaku tata cara penangkalan sikap merokok pada anak muda. Filosofi penataran sosial (Social Learning Theory) yang dikemukakan oleh Bandura (Bandura, 1997) menekankan kalau pemodelan serta penguatan dalam golongan seangkatan amatlah berarti dalam pembuatan sikap. Dalam kondisi riset ini, anak muda berlatih lewat observational learning, ialah mencermati *bagaimana* sahabat seangkatan mereka menyangkal bujukan merokok serta menyambut penguatan positif dari golongan atas ketetapan itu.

Edukasi golongan yang didesain dengan memakai campuran psikoedukasi, dialog golongan, serta bimbingan keahlian teruji sanggup tingkatkan wawasan, mengganti tindakan, serta tingkatkan keahlian asertif anak muda dalam mengatur sikap merokok. Perihal ini searah dengan Theory of Planned Behavior yang dibesarkan oleh Ajzen, (Ajzen, 1991) yang melaporkan kalau sikap orang dipengaruhi oleh intensi, tindakan kepada sikap, norma individual, serta perceived behavioral control. Program edukasi golongan dalam riset ini sukses pengaruhi ketiga bagian itu dengan cara simultan.

Riset lebih dahulu membuktikan kalau campur tangan bimbingan yang besar serta multimedia bisa tingkatkan pemahaman anak muda mengenai resiko kesehatan terpaut merokok. (World Health Organization, 2021) Tetapi riset ini pula menciptakan kalau wawasan saja tidak lumayan buat menghindari sikap merokok, semacam yang nampak pada sebagian anak muda yang mempunyai wawasan yang lumayan mengenai ancaman merokok namun sedang rentan kepada titik berat

sosial. Penemuan ini mensupport rancangan intention- behavior gap dalam kesusastaan ilmu jiwa kesehatan, (Sheeran, 2016) yang menarangkan terdapatnya kesenjangan antara hasrat bersikap segar dengan penerapan sikap itu.

Pengepresan riset ini pada pengembangan keahlian asertif lewat *role playing* yang intensif merupakan perihail yang melainkan riset ini dari riset lebih dahulu. Hasilnya membuktikan kalau bimbingan kesekian dalam suasana imitasi membagikan keyakinan diri pada anak muda buat mempraktikkan keahlian antipati di bumi jelas. Hasil ini dibantu oleh filosofi efikasi diri (*self- efficacy theory*) Bandura, (Bandura, 1997) yang melaporkan kalau anak muda lebih yakin diri pada keahlian mereka buat menyangkal bujukan merokok lewat pengalaman kedudukan langsung (*mastery experience*) serta *vicarious experience* dari memandang sahabat seangkatan sukses menyangkal.

Dalam cara edukasi, gairah golongan yang tersadar pula berfungsi berarti dalam menghindari sikap merokok. Anak muda tidak cuma berlatih dari konsultan, namun pula dari sahabat seangkatan mereka. Golongan menghasilkan norma golongan yang positif kepada sikap tidak merokok lewat cara silih memberi (*sharing*) serta sokongan sosial (*social support*). Perihail ini cocok dengan filosofi bukti diri sosial (*Social Identity Theory*) yang dikemukakan oleh Tajfel serta Turner, (Tajfel, H., & Turner, J. C., 1979) yang berkata kalau anak muda mengarah menjajaki norma serta aksi golongan yang mereka referensikan buat menjaga bukti diri sosial positif mereka.

Lebih lanjut, rancangan *peer influence* dalam filosofi kemajuan anak muda Steinberg (Steinberg, L., 2014) menarangkan kalau akibat sahabat seangkatan menggapai puncaknya pada era anak muda dini sampai medio (umur 13- 16 tahun). Dalam riset ini, kontestan terletak pada bentang umur 14- 17

tahun, yang ialah rentang waktu kritis di mana akibat golongan seangkatan amat berkuasa. Oleh sebab itu, menggunakan gairah golongan positif lewat edukasi golongan jadi strategi yang pas buat alihkan akibat minus jadi penguatan sikap segar.

Situasi di panti ajaran membagikan karakter spesial pada metode edukasi golongan ini dijalani. Di satu bagian, bentuk panti serta pengawasan penjaga menghasilkan area yang mendukung buat program penangkalan. Anak muda di panti ajaran, di bagian lain, lebih rentan kepada akibat minus sebab kerentanan intelektual semacam perasaan kehabisan, rendahnya keyakinan diri, serta keinginan hendak pendapatan yang lebih besar. Bagi filosofi *attachment Bowlby*, (Bowlby, 1988) kanak-kanak yang hadapi keterpisahan dari bentuk lengket penting (orang berumur) mengarah hadapi *insecure attachment* yang bisa bermanifestasi dalam wujud pencarian pendapatan yang kelewatan dari golongan seangkatan, tercantum lewat sikap *berisiko* semacam merokok.

Oleh sebab itu, pendekatan edukasi golongan yang fokus pada penguatan intelektual serta sokongan sosial tidak hanya pandangan kognitif jadi amat relevan. Rancangan resilience dalam ilmu jiwa kemajuan (Masten, 2014). menekankan berartinya *protective factors* semacam keahlian sosial, sokongan sosial, serta *self- efficacy* dalam menolong orang yang terletak dalam suasana *berisiko*. Program edukasi golongan dalam riset ini dengan cara analitis membuat faktor- faktor protektif itu.

Di antara kesusahan yang dialami dikala melaksanakan edukasi golongan merupakan kesertaan yang tidak menyeluruh serta anggapan positif mengenai merokok yang lalu terdapat pada beberapa anak muda. Ini membuktikan kalau permasalahan sikap merokok pada anak muda amat lingkungan serta dipengaruhi oleh *multiple determinants*. Bagi

ecological systems theory Bronfenbrenner, (Bronfenbrenner, 1979). sikap anak muda dipengaruhi oleh bermacam sistem yang silih berhubungan: *microsystem* (keluarga, sahabat seangkatan), *mesosystem* (interaksi antara *microsystem*), *exosystem* (kebijaksanaan panti), serta *macrosystem* (adat serta angka warga). Perihal ini membuktikan kalau, walaupun campur tangan perseorangan diselenggarakan dengan bagus, sistem yang lebih besar wajib *support* campur tangan itu dengan cara berkepanjangan.

Tidak hanya itu, riset ini membuktikan kalau pemakaian bermacam tata cara edukasi yang bermacam-macam serta interaktif amat berarti buat menjaga dorongan serta keikutsertaan anak muda. Anak muda modern mengarah jenuh dengan pendekatan yang konstan serta mempunyai bentang atensi yang lebih pendek. Filosofi *multiple intelligences* Gardner (Gardner, 1983). *mensupport* pendekatan multimetode ini, yang mengakomodasi bermacam style berlatih remaja—visual (lewat film serta plakat), interpersonal (lewat dialog golongan), kinesthetic (lewat role play), serta linguistic (lewat pengajuan lisan).

Pandangan religius serta prinsip-prinsip yang dianut oleh panti ajaran Aisyiyah pula berkontribusi pada penguatan catatan penangkalan merokok. Uraian agama mengenai metode melindungi kesehatan serta menjauhi keadaan yang *berisiko* (merugikan) mendesak sebagian anak muda buat tidak merokok. Dalam kondisi Indonesia yang religius, memasukkan nilai-nilai adat serta religius ke dalam program penangkalan bisa jadi pendekatan yang sukses. Rancangan kebatinan *well-being* dalam kesusastaan kesehatan psikologis (Hodge,& Horvath, 2011) membuktikan kalau agama religius bisa berperan selaku aspek protektif yang kokoh kepada sikap *berisiko* pada anak muda.

Kesuksesan program pula tergantung pada kedudukan konsultan yang menyediakan edukasi golongan. Anak muda bisa ikut serta dengan cara terbuka serta aktif bila konsultan bisa menghasilkan area golongan yang nyaman, *mensupport*, serta tidak memeriksa. Rancangan *therapeutic conditions* yang dikemukakan oleh Carl Rogers (Rogers, 1957). Mencakup *congruence*, *unconditional positive regard*, serta *empathic understanding* teruji elementer dalam menghasilkan hawa golongan yang mendukung. Keahlian fasilitasi semacam aktif mencermati, parafrase, merangkum, serta persoalan yang pas membolehkan konsultan buat menguasai lebih dalam pandangan serta perasaan anak muda dan mendesak mereka buat memikirkan dengan cara kritis ketetapan yang mereka untuk.

Rancangan sokongan kawan (*peer support*) dalam kesusastaan penangkalan sikap *berisiko* searah dengan penemuan mengenai berartinya sokongan sosial untuk anak muda dalam golongan. Anak muda jadi lebih resilien kepada titik berat dari luar kala mereka yakin kalau sahabat mereka hendak *mensupport* ketetapan mereka buat tidak merokok. Program edukasi menciptakan mikrokultur dalam golongan yang menormalisasi sikap tidak merokok. Ini amat berarti buat mengalami makrokultur di luar panti yang bisa jadi lebih lapang dada ataupun apalagi meluhurkan sikap merokok, paling utama selaku ikon maskulinitas ataupun kematangan.

Riset ini pula menciptakan bermacam bagian kontekstual yang pengaruhi daya guna program. Awal, sokongan dari pengelola panti yang mempunyai kebijaksanaan jelas mencegah merokok serta penguatan yang tidak berubah-ubah. Kedua, kedatangan penjaga yang berperan selaku pengawas serta role bentuk yang tidak merokok. Ketiga, area panti yang relatif terkendali alhasil menghalangi akses

anak muda ke area yang mendesak merokok. Bagian kontekstual ini wajib dipikirkan dalam replikasi program di bermacam *setting*, searah dengan prinsip *contextual adaptation* dalam aplikasi *evidence-based practice*. (Backer, 2001)

Tidak hanya itu, riset ini menciptakan kalau pergantian wawasan serta tindakan tidak dengan cara otomatis menjamin pergantian sikap dalam waktu jauh. Dalam aspek ilmu jiwa kesehatan, rancangan *intention-behavior gap* menegaskan kita kalau walaupun seorang mempunyai hasrat yang bagus buat tidak merokok, bermacam aspek situasional serta kontekstual bisa pengaruhi apakah hasrat itu betul-betul diterjemahkan jadi sikap. Faktor-faktor semacam *momentary lapse* (kelalaian sedetik), suasana tekanan pikiran besar, ataupun titik berat sosial yang amat kokoh bisa menggerus hasrat bagus itu. Oleh sebab itu, buat membenarkan kalau pergantian dipertahankan, dibutuhkan perbuatan lanjut serta pengawasan yang berkepanjangan, dan strategi *relapse prevention* (Marlatt, & Donovan, 2005) yang mengarahkan anak muda buat mengestimasi serta menanggulangi suasana *berisiko* besar.

Riset ini membuktikan kalau program edukasi golongan buat menghindari sikap *berisiko* wajib dimasukkan ke dalam program teratur di panti ajaran serta badan seragam. Buat penuhi keinginan kemajuan anak

muda, konsultan ataupun pembimbing panti ajaran wajib mempunyai kompetensi buat merancang serta mempraktikkan edukasi golongan yang variatif serta tertata, begitu juga dipusatkan dalam standar kompetensi konsultan. (ASCA, 2019) Tidak hanya itu, buat membuat area yang mensupport sikap segar anak muda, butuh terdapat kerja sama sistemik antara penjaga, pengelola panti, serta bila membolehkan, keluarga ataupun orang tua anak muda.

Namun riset ini mempunyai keterbatasan. Awal, waktu durasi riset yang relatif pendek (3 bulan) menghalangi evaluasi dampak waktu jauh dari campur tangan. Dibutuhkan riset longitudinal buat mengenali apakah pergantian wawasan, tindakan, serta keahlian yang terjalin bisa dipertahankan dalam waktu durasi yang lebih lama, idealnya dengan follow-up 6-12 bulan sesudah campur tangan. Kedua, riset ini dicoba di satu posisi dengan jumlah partisipan yang terbatas (12 anak muda), alhasil abstraksi hasil wajib dicoba dengan hati-hati ke panti ajaran lain ataupun populasi anak muda yang lebih besar. Ketiga, sebab riset ini tidak memakai golongan pengawasan (*design* quasi-experimental ataupun experimental), tidak bisa jadi buat melaporkan dengan cara jelas kalau edukasi golongan merupakan salah satunya aspek pemicu pergantian yang terjalin. Mungkin terdapatnya *confounding*

KESIMPULAN

Riset ini menciptakan kalau anak muda di Panti Ajaran Aisyiyah Putra Bukittinggi menyambut golongan edukasi yang didesain dengan cara analitis serta tertata buat menghindari sikap merokok. Edukasi ini terdiri dari 8 pertemuan dengan fokus yang berlainan buat tiap tahap. Teruji kalau golongan edukasi yang melingkupi psikoedukasi, golongan dialog, kedudukan

aktif, serta pembangunan komitmen individu amat efisien dalam tingkatan wawasan anak muda mengenai ancaman merokok dengan cara totalitas, mengganti tindakan mereka kepada sikap merokok dari adil ataupun positif jadi lebih minus, membuat keahlian asertif buat menyangkal bujukan ataupun titik berat buat merokok, serta membuat jaringan sokongan sosial dampingi anak muda yang mensupport mereka bila mereka merokok.

Edukasi menghasilkan gairah golongan yang berarti buat membuat norma golongan yang positif kepada sikap tidak merokok. Anak muda tidak cuma berlatih dari konsultan namun pula dari sahabat seangkatan mereka, yang membuat cara penataran lebih relevan serta berarti. Panti ajaran dengan bentuk serta pengawasan spesial membuat area yang bagus buat mempraktikkan program penangkalan, walaupun senantiasa membutuhkan kebijaksanaan serta program sambungan buat menjaga akibat campur tangan.

Bagi riset ini, edukasi golongan buat penangkalan sikap *berisiko* wajib jadi program teratur di panti ajaran serta dicoba dengan cara berkepanjangan dari cuma selaku campur tangan satu kali. Konsultan serta pembimbing di panti ajaran wajib dilatih mengenai metode melaksanakan edukasi golongan yang efisien buat anak muda, yang melingkupi keahlian buat menghasilkan gairah golongan serta menanggulangi resistensi. Kebijakan panti yang tidak berubah-ubah mengenai pantangan merokok, pengawasan yang kencang, paling utama dikala anak muda terletak di luar panti, serta kerja sama dengan pihak eksternal semacam puskesmas ataupun komunitas buat menguatkan catatan penangkalan merupakan seluruh aspek yang wajib mensupport program penangkalan.

Buat mengukur dampak waktu jauh dari campur tangan edukasi golongan kepada sikap merokok anak muda, dibutuhkan riset waktu jauh. Buat mengenali seberapa efisien program penangkalan yang tertata, riset komparatif dibutuhkan antara panti ajaran yang menerapkannya serta yang tidak. Tidak

hanya itu, riset kuantitatif dengan pendekatan eksperimental ataupun quasi-eksperimental bisa memenuhi penemuan kualitatif ini buat mengukur daya guna campur tangan dengan cara statistik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Periset melafalkan dapat kasih pada Arahan serta semua karyawan Panti Ajaran Aisyiyah Putra Bukittinggi yang sudah membagikan permisi serta sokongan penuh dalam penerapan riset ini. Penghargaan yang besar pula di informasikan pada konsultan yang sudah mau jadi penyedia edukasi golongan serta semua anak muda kontestan yang sudah ikut serta dengan bersemangat dalam aktivitas edukasi golongan. Perkataan dapat kasih pula di informasikan pada Bidang Edukasi serta Pengarahan Universitas Negara Padang yang sudah membagikan sokongan akademis dalam kategorisasi riset ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Prayitno. (2017). *Konseling profesional yang berhasil: Layanan bimbingan dan konseling berbasis layanan*. Rajawali Press.
- Santrock, J. W. (2019). *Adolescence* (17th ed.). McGraw-Hill Education.
- Tohirin. (2015). *Bimbingan dan konseling di sekolah dan madrasah berbasis integrasi* (Edisi Revisi). PT RajaGrafindo Persada.
- Ajzen, I. (1991). The theory of planned behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50(2), 179-211. [https://doi.org/10.1016/0749-5978\(91\)90020-T](https://doi.org/10.1016/0749-5978(91)90020-T)
- American School Counselor Association. (2019). *ASCA National Model: A*

- Framework for School Counseling Programs* (4th ed.). Alexandria, VA: Author.
- Backer, T. E. (2001). Finding the balance: Program fidelity and adaptation in substance abuse prevention. *Journal of Primary Prevention*, 21(3), 267-280. <https://doi.org/10.1023/A:1007026828815>
- Bandura, A. (1986). *Social Foundations of Thought and Action: A Social Cognitive Theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.
- Bandura, A. (1997). *Self-efficacy: The Exercise of Control*. New York: W.H. Freeman and Company.
- Bowlby, J. (1988). *A Secure Base: Parent-Child Attachment and Healthy Human Development*. New York: Basic Books.
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The Ecology of Human Development: Experiments by Nature and Design*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Gardner, H. (1983). *Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligences*. New York: Basic Books.
- Hodge, D. R., & Horvath, V. E. (2011). Spiritual needs in health care settings: A qualitative meta-synthesis of clients' perspectives. *Social Work*, 56(4), 306-316. <https://doi.org/10.1093/sw/56.4.306>
- Marlatt, G. A., & Donovan, D. M. (2005). *Relapse Prevention: Maintenance Strategies in the Treatment of Addictive Behaviors* (2nd ed.). New York: Guilford Press.
- Masten, A. S. (2014). *Ordinary Magic: Resilience in Development*. New York: Guilford Press.
- Rogers, C. R. (1957). The necessary and sufficient conditions of therapeutic personality change. *Journal of Consulting Psychology*, 21(2), 95-103. <https://doi.org/10.1037/h0045357>
- Sheeran, P., & Webb, T. L. (2016). The intention-behavior gap. *Social and Personality Psychology Compass*, 10(9), 503-518. <https://doi.org/10.1111/spc3.12265>
- Steinberg, L. (2014). *Age of Opportunity: Lessons from the New Science of Adolescence*. Boston: Houghton Mifflin Harcourt.
- Tajfel, H., & Turner, J. C. (1979). An integrative theory of intergroup conflict. In W. G. Austin & S. Worchel (Eds.), *The Social Psychology of Intergroup Relations* (pp. 33-47). Monterey, CA: Brooks/Cole.
- World Health Organization. (2021). *Tobacco and Youth: Facts and Figures*. Geneva: World Health Organization.